

Prinsip - Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak

Muhammad Yasin¹, Nor Habibah²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta, Indonesia

*e-mail korespondensi: mysgt1978@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter yang utama ialah dilakukan di dalam keluarga. Karena Keluarga merupakan panutan bagi anak untuk bisa mengembangkan potensi dan membangun karakternya, maka itu peran keluarga sangatlah penting untuk membentuk karakter anak menjadi baik atau buruk. Penulis mendeskripsikan peranan keluarga dalam membentuk karakter anak, menggunakan analisis deskriptif sehingga mengetahui prinsip-prinsip pendidikan dalam keluarga. Temuan dari penelitian ini ialah proses membangun karakter dalam keluarga bisa dengan berbagai cara, salah satunya ialah melalui pembiasaan, memberikan contoh yang baik, nasihat, hukuman serta memberikan motivasi terhadap anak. Tercapainya proses pendidikan karakter dalam keluarga bisa maksimal apabila antara anak, orang tua dan lingkungan saling berkesinambungan.

Kata kunci: Peran Keluarga, Karakter Anak

Abstract

The main character's education is carried out in the family. Because the family is a role model for children to be able to develop their potential and build their character, the role of the family is very important to shape the child's character to be good or bad. The author describes the role of the family in shaping the character of children, using descriptive analysis so as to know the principles of education in the family. The conclusion of this research is that the process of building character in the family can be done in various ways, one of which is through habituation, giving good examples, advice, punishment and motivating children. The achievement of the character education process in the family can be maximized if the children, parents and the environment are mutually sustainable.

Keywords: Family Role, Child character

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah proses untuk membantu seseorang mengoptimalkan sikap dan perilaku (Yasin, 2022b). Pendidikan merupakan hal yang paling pertama dan utama yang harus didapatkan anak (Sulfasyah & Arifin, 2016) dimulai dalam kandungan sejak dilahirkan hingga dewasa, untuk menjalani proses kehidupan meliputi pengembangan pengetahuan, kepribadian, minat dan bakatnya. Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan unit terkecil yang ada di dalam masyarakat sebagai lembaga pendidikan (*Informal*) sangatlah penting untuk berlangsungnya proses pendidikan generasi muda (Setiardi & Mubarak, 2017).

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT dengan keadaan fisik dan psikologi yang tergantung pada lingkungan sekitar, terutama lingkungan keluarga, keluarga mempunyai peranan memberikan pendidikan dasar terkait dengan keagamaan dan budaya (Erzad, 2018). Diibaratkan anak itu lahir seperti kertas putih, maka orang tua lah yang berperan mewarnai kertas tersebut, apakah menjadi berwarna atau tetap menjadi putih. Umumnya anak yang berusia 0-12 tahun sangatlah membutuhkan kasih sayang, arahan dan keteladanan dari orang tua dalam membangun dan mengembangkan segala potensi-potensi dasar anak yang seimbang dan relevan dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga anak mampu menerapkan dalam keseharian bukan hanya sekedar mengetahui nilai karakter masyarakat (Imron, 2016).

Fenomena sekarang ialah seringkali orang tua abai akan pendidikan anak, dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah, padahal Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa kesuksesan pendidikan karakter bukan terletak di sekolah saja, yang lebih dominan adalah terletak pada proses pendidikan bersama keluarga, sebab anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga dibandingkan dengan lingkungan sekolah. Penulis menganalisa di keluarga sekolah Islam Terpadu SDIT 2 Daarussalam, yang mana ada berbagai cara orang tua mendidik anaknya di rumah. Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Sebab pada dasarnya setiap anak mempunyai keinginan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat (Setiardi & Mubarak, 2017). Menurut Yasin dalam Jurnal Journal of Educational and Language Research yang berjudul Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat yaitu pertumbuhan ekonomi dan perkembangan siswa yang menyeluruh ialah hasil dari dampak sosial interaksi antara hereditas dan lingkungan (Yasin, 2022a).

Inilah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang peran yang harus dilakukan orang tua untuk meningkatkan pembentukan karakter anak sejak dini. Sangat tepat bila menyiapkan pendidikan anak sejak awal karena merupakan sebuah strategi investasi manusia.

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah 1). Bagaimana pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. 2). Apa saja peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak dalam keluarga. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu: 1). Mendeskripsikan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. 2). Mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada kelompok keluarga di Sekolah Islam Terpadu SDIT Daarussalam 2 di Jl. Kabo Jaya No. 70. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu melakukan serangkaian data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan menggunakan dokumentasi dengan proses itu agar peneliti mendapatkan hasil apa adanya yang terjadi dilapangan (Rahardjo, 2017) Dan dengan harapan mendapatkan gambaran yang utuh guna memfokuskan pada proses penemuan makna dari fenomena yang ada pada subjek penelitian (Rukin, 2019).

Penulis mencoba mengkaji mengenai mendeskripsikan pendidikan karakter dalam perspektif keluarga, mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan karakter, dan mengidentifikasi prinsip dasar keluarga dalam membentuk karakter.

Adapun sumber data utama penelitian ini ialah para wali murid atau orang tua SDIT 2 Daarussalam yang menjadi informan utama karena peran ayah dan bunda terkait langsung dalam pendidikan karakter. Selain itu, adapun narasumber pendukung seperti wakil kepala sekolah SDIT 2 Daarussalam, wali kelas serta guru agama SDIT 2 Daarussalam.

Teknik analisis data melalui : 1) pengumpulan data. 2). Kegiatan reduksi data. 3). Tahap penyajian data. 4). Dan dalam proses penarikan kesimpulan, seringkali kesimpulan yang dihasilkan tidak sesuai dengan data di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga

Pemikiran utama dalam pembentukan karakter anak adalah pondasi prinsip keluarga (Suardi, 2017). Secara sederhana pembentukan karakter nilai yang ditanamkan dalam perilaku anak. Secara substansi Pendidikan karakter bisa juga dikatakan membentuk akhlak dan moral anak sehingga bisa mewujudkan sebagai warga masyarakat dengan kepribadian yang baik (Hasanah et al., 2022). Kemudian Pendapat dan Elkind dan Sweet sebagaimana dikutip oleh (Munjiatun, 2018), pendidikan karakter dalam keluarga diartikan sebuah usaha yang tepat untuk menanamkan arti dari nilai dari etika sehingga membangkitkan rasa peduli terhadap manusia lainnya. Dapat juga diartikan bahwa pembiasaan yang baik, menghargai orang lain, disiplin, tanggung jawab dan yang paling penting konsisten dalam pembentukan karakter sehingga bisa membentuk moral atau etika anak.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia bertujuan agar bisa melahirkan generasi yang berkompeten dan berakhlak mulia (Yasin, 2019). Upaya ini dimulai pertama dan utama dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan hidup. Pendidikan saat ini bukan hanya mengacu pada banyaknya murid yang didapat namun juga semakin hari semakin baik dalam meningkatkan kualitas sekolahnya, bisa dilihat dari banyak program sekolah yang menjadi unggulan. Bagi orang tua sangat menguntungkan karena di sekolah dipastikan anak sudah mendapatkan pengasuhan pendidikan yang berkualitas, untuk itu hendaknya orang tua meneruskan mengulang kembali di rumah pelajaran atau pembiasaan yang baik yang didapat di sekolah.

Di Sekolah SDIT 2 Daarussalam rata-rata Wali Murid merupakan orang tua yang bekerja semua, salah satu alasan mereka untuk menyekolahkan di Sekolah Daarussalam karena siswa dari pagi sampai sore berada di sekolah, namun dengan demikian para orang tua tidak lepas tanggung jawabnya ketika siswa sudah berada di rumah, banyak orang tua yang selalu menemani anaknya memantau perkembangan anak. Ada juga orang tua yang acuh karena sudah lelah bekerja sehingga ketika sampai di rumah sudah merasa penat akibatnya anak merasa terabaikan. Padahal dalam perkembangan anak jika tidak mendapatkan perhatian orang tua akan berdampak pada kurangnya kepercayaan diri, menjadi anak yang memiliki rasa penghargaan diri rendah (Ulya & Diana, 2021).

Usaha pendidikan karakter melalui lingkungan keluarga dapat dilakukan setidaknya melalui 4 cara, yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi kepada anak. Cara-cara tersebut dilakukan dengan pola yang baik yang dilakukan secara diulang secara terus menerus dan berlangsung secara konsisten. Beberapa nilai karakter yang dapat diberikan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain : Disiplin diri, ketekunan, tanggung jawab, sikap rendah hati, memiliki tata krama, kejujuran, cinta kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bunda Ayu kesumawati selaku Wali Murid, beliau mengatakan bahwa anak yang selalu diajarkan kedisiplinan diri maka akan mempunyai tanggung jawab atas dirinya, manfaat dari disiplin tersebut juga akan meningkatkan prestasi belajar. Disiplin ialah usaha untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. merupakan suatu proses yang memiliki tujuan agar seseorang dapat membentuk pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral (Guntur et al., 2018).

Bunda Ayu juga mengatakan bahwa anak yang dididik dengan kekerasan akan menimbulkan trauma berkepanjangan untuk anak, anak akan tidak percaya diri, dan malu akan mengungkapkan perasaannya, akibatnya prestasi belajarnya menurun. Berbagai dampak negatif dari pola asuh yang kerap memarahi anak dapat terbawa hingga dewasa, bahayanya akan terbawa sampai nanti kelak ketika mendidik anak, ia akan melakukan hal serupa (Muarifah et al., 2020).

Sejalan dengan pendapat Ustadzah Dwi Januar selaku Wali kelas bahwa kondisi dan suasana dalam rumah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, karena anak akan mencontoh perilaku yang ada dalam keluarganya. Suasana yang nyaman, damai dalam rumah bisa membuat anak tenang berada dalam rumahnya merupakan solusi, hingga akhirnya anak memiliki emosi yang stabil dan membentuk karakter pada dirinya.

Tidak bisa menampik bahwa yang dilakukan oleh orang tua sekarang akan cara mendidik anak yang berbeda-beda. Banyak orang tua yang memiliki segudang aktivitas di luar rumah, rutinitas kantor, bisnis, aktivitas organisasi yang membuat orang tua harus menggunakan sebagian waktunya di luar, ketika didalam rumah seringkali orang tua sudah merasa capek , mengakibatkan gampangnya tersulut emosi sehingga anak terbiasa dengan pendidikan kekerasan, atau bahkan tidak jarang orang tua memberikan fasilitas handphone canggih untuk menemani mereka (Monica et al., 2018). Padahal mendidik anak itu butuh waktu yang konstan bukan instan, karena cinta seperti tanaman yang perlu dipupuk dan disiram. Anak perlu perhatian, diberikan contoh teladan sampai orang tua dapat menuainya kelak nanti dihari tua (Susanti, 2020).

Ustadz Purnoto selaku guru agama juga berpendapat bahwa peran orang tua sangatlah penting dan sebagai sentral dalam penentuan karakter anak utamanya seorang ibu, Ibu adalah sekolah yang pertama bagi anak, jika ibu mendidik dengan baik dapat dipastikan anak akan baik begitu sebaliknya. Disamping itu untuk membentuk karakter anak sejatinya dimulai dari awal jauh sebelum anak itu lahir mulai proses "berhubungan" sampai anak itu lahir harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Tidak kalah penting asupan gizi seimbang dan juga halal serta Thoyib Halal cara memperolehnya dan baik dari standar gizi dan asupannya. Maka jika ditemukan anak nakal bisa jadi karena makanan selama ini bercampur dengan barang haram dan seterusnya. Kemudian kebiasaan baik harus diajarkan dan orang tua menjadi contoh baik dalam ibadah maupun lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas maka penulis menganalisa bahwa faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral (Permono, 2013).

Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga

Orang tua dapat diartikan dengan setiap orang yang bertanggung jawab didalam keluarga ialah bapak, ibu, sebab orang tua yang pertama kali dikenal anak (Mubarok, 2021b). Fungsi dari peran orang tua dalam keluarga ialah memberikan teladan, pendidik, pelindung serta pengasuhan (Juanda, 2022). Peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan langkah yang tepat yang harus disiapkan secara serius (Mubarok, 2021a). Bukan hal mudah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak, tetapi jika tidak dimulai sejak usia muda justru yang akan dihadapi orang tua dimasa mendatang ialah kesulitan. Adapun peran orang tua dalam penerapan *habituasi* karakter kepada anak dapat dilakukan sebagai berikut: a). Menanamkan kebaikan kepada anak, b). Menggunakan cara agar anak terbiasa melakukan kebaikan, c). Mengembangkan sikap anak yang mencintai terhadap perbuatan baik, d). Terus melaksanakan perbuatan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Syahril sasmita selaku wakil sekolah bidang kesiswaan mengatakan bahwa pendidikan karakter harus seimbang, berkesinambungan antara sekolah dan di rumah, karena dari sekolah sudah mengadakan habituasi terhadap anak-anak setiap harinya, mulai dari pagi sampai sore. Meliputi belajar baris berbaris diajarkan kedisiplinan mereka dalam kepemimpinan, sholat dhuha belajar dari segi religius, bukan hanya membiasakan sholat wajibnya namun juga sholat sunnah-sunnahnya, kemudian berdo'a, kebiasaan makan dan minum dengan cara islami yaitu dengan duduk. Pembiasaan karakter yang lain yaitu dengan cara membiasakan anak berkata dengan baik, sopan dengan guru maupun teman, saling menyayangi sesama teman. Disini peran orang tua bekerjasama dengan sekolah agar selalu membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang telah dibina di sekolah juga harus dilakukan di rumah, selalu mengingatkan kembali apa yang didapat di sekolah. Sekolah juga sering mengadakan parenting untuk orang tua, agar wawasan orang tua lebih banyak tentang mendidik anak.

Proses Pendidikan karakter di sekolah diawasi guru dan pegawai sekolah akan tetapi orang tua juga sepatutnya berkewajiban memantau anak jika dimulai keluarga. Pemantau anak dimulai bangun tidur, kedisiplinan kesehariannya anak Ketika akan berangkat sekolah mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua, berdo'a Ketika mau berangkat ke sekolah, orang tua dengan memberi teladan tutur kata yang sopan dan yang baik. Ini bekal utama anak kelak dewasa akan terbiasa dengan tutur kata dengan orang lain.

Menurut bunda Muliyati sebagai wali murid mengatakan bahwa komunikasi yang tepat akan memudahkan orang tua maupun anak untuk menyampaikan apa yang dirasakan maupun apa yang diketahui. Dengan komunikasi orang tua lebih bisa mengenal setiap anak dalam kesehariannya, dapat menjalin hubungan yang akrab dengan anak, orang tua juga lebih leluasa untuk menanyakan perihal kepribadian anak, keseharian anak, dan aktivitas anak tanpa ada yang ditutupi.

Searah dengan penjelasan tersebut, Thomas Lickona mengungkapkan bahwa secara umum sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak adalah dari keluarga. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar keduanya dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang membuat anak merasakan dihargai dan dicintai atau sebaliknya (Yaniardiando, 2021).

Bapak My dosen sosiologi pendidikan mengatakan keluarga adalah pendidikan paling penting dalam mendidik anak, karena sentuhan orang tua itu penting, karakter yang diidolakan anak adalah salah satu dari orang tua. Dan

proses pembelajaran itu meliputi: Biologis, Psikologis, Lokalitas budaya (Pembiasaan/kebiasaan), Strata dan Lingkungan sosial. Keluarga berperan membina anggotanya untuk menyesuaikan dengan lingkungan fisik maupun budaya masyarakat yang ditinggali, terciptanya kehidupan yang tentram, aman dan damai dapat didapatkan apabila semua anggota keluarga dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan baik (Kependudukan & Nasional, 2017).

Orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak, karena anak mendapatkan waktu lebih banyak di lingkungan rumah dibanding dengan lingkungan sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat, sementara, rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi anak. Anak pertama kali mengenal komunikasi dan bersosialisasi adalah di lingkungan rumahnya (Widianto, 2015).

Di lokasi penelitian hampir semua anak telah menerapkan habituasi yang kuat di sekolah, sehingga anak ketika di rumah juga melaksanakannya tanpa diperintah, dengan arahan orang tua yang selalu mengingatkan anak tentang habituasi di sekolah, kolaborasi antara di rumah dan di sekolah yang seimbang membuat anak-anak mempunyai kebiasaan yang baik yang tertanam sejak dini dengan harapan hingga dewasa nanti anak mampu menerapkan dimanapun ada tinggal. Dari pemaparan diatas maka Analisa dari penelitian ini sejalan dengan pendapat widianto bahwa salah satu peran penting orang tua adalah membentuk karakter anak mulai dari dini atau dalam keluarga karena keluargalah banyak waktu dan kesempatan dalam mengarahkan dengan memberikan teladan sehingga tertanam karakternya hingga dewasa kelak.

Temuan dari penelitian ini ialah proses membangun karakter dalam keluarga bisa dengan berbagai cara, salah satunya ialah melalui pembiasaan, memberikan contoh yang baik, nasihat, hukuman serta memberikan motivasi terhadap anak. Tercapainya proses pendidikan karakter dalam keluarga bisa maksimal apabila antara anak, oran tua dan lingkungan saling berkesinambungan.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang dikaji diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan kebiasaan yang baik terhadap anak itu sangatlah penting, memberikan contoh ketika dimasa kecil dengan tauladan yang baik, dengan pola hidup yang disiplin membuat anak mempunyai tanggung jawab dan percaya diri, keterbukaan antara hubungan anak dan orang tua juga sangat membantu bagi orang tua untuk mengontrol anak. Penulis juga menemukan salah satu keluarga dengan pola asuh yang menggunakan kekerasan, namun dengan kesadaran orang tua yang memahami dengan kondisi dan mental anak, yang dampaknya akan membekas di sanubari anak hingga nanti dewasa, takut anak mempunyai temperamental dan masalah-masalah besar lainnya, maka orang tersebut melakukan perubahan dalam pola pendidikan di rumahnya dengan membimbing dan menasehati anak menggunakan cara yang baik, tutur kata yang halus agar tidak ada penolakan pada anak, sehingga anak tersebut kini mempunyai kepribadian yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431.
- Guntur, N. A., Kasmawati, A., & Sudirman, M. (2018). Peran Orangtua Dalam

- Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Kalimpopo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Tomalebbi*, 1, 143–154.
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 725–736.
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 89–118.
- Juanda, I. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 105–126.
- Kependudukan, B., & Nasional, K. B. (2017). Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. *Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita Dan Anak*.
- Monica, M., Hikmah, N., & Firdaus, L. (2018). DAMPAK PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 3-5 TAHUN (STUDI KASUS PADA ANAK DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA KARIR). *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2).
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757–765.
- Mubarok, R. (2021a). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Mubarok, R. (2021b). Peran Kepemimpinan Dalam Keluarga Pada Pembelajaran Daring Di Desa Sangatta Utara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1251–1262.
- Munjiatun, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334–349.
- Permono, H. (2013). *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Setiardi, D., & Mubarok, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Suardi, S. (2017). *Pendidikan Keluarga: Basis Pendidikan Pertama dan Utama dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Makassar.
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Susanti, E. (2020). *Pola Pembinaan Anak Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Di Panti Asuhan "Kasih Sayang Anak" Kota Palu*. IAIN Palu.
- Ulya, N., & Diana, R. R. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 304–313.
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31–39.

- Yaniardianto, E. (2021). Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral di Indonesia). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63–80.
- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121.
- Yasin, M. (2022a). ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT: PAI. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(2), 237–254.
- Yasin, M. (2022b). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 72–79.